

Studi Komparatif Metode Full Online, MOOC + Online, dan Blended Learning (Online + Klasikal) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Life Skills Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Tahun 2024

A.A Istri Agung Trisnawati¹, IGAR Astarini², Suad³, Agustina Catur⁴, Arif Rahmat Kurnia⁵, Risa⁶

¹ Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Mataram, Jl. Gora 2, Bug Bug, Kec. Lingsar, Lombok Barat, NTB

² Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Semarang, Jl. Pahlawan No.1, Mugassari, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang

³ Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Batam, Jl. Raya Marina City, Tj. Uncang, Kec. Batu Aji, Kota Batam

*Corresponding author: agungtrisnawati73@gmail.com

Abstrak/Abstract

Keberhasilan sebuah pelatihan sangat ditentukan oleh ketepatan metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas tiga metode berbeda dalam meningkatkan hasil belajar pada Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja melalui keterampilan kecakapan hidup (life skills). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 90 peserta pelatihan yang berasal dari tiga wilayah kerja Balai Pelatihan Kesehatan. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test pada pelatihan full online adalah 81,5, blended learning berbasis MOOC dilanjutkan dengan daring sebesar 83,4, dan blended learning yang memadukan pembelajaran daring dan tatap muka mencapai 90. Data ini menunjukkan bahwa blended learning, khususnya kombinasi daring dan klasikal, lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Keberagaman metode pembelajaran, meliputi diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan role play, terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta, memperdalam pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan upaya preventif dan pengendalian masalah kesehatan jiwa anak dan remaja. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang variatif, adaptif, dan kontekstual dalam program pelatihan keterampilan kecakapan hidup, sehingga dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kompetensi peserta pelatihan secara berkelanjutan.

The success of training programs is largely determined by the appropriateness of the learning methods employed. This study aims to describe the effectiveness of three different approaches in improving learning outcomes in the Training on the Prevention and Control of Mental Health Problems among Children and Adolescents through life skills development. A quantitative descriptive method was applied with a total of 90 training participants drawn from three Health Training Center working areas. The findings indicate that the average post-test scores were 81.5 for full online training, 83.4 for blended learning beginning with MOOC followed by online delivery, and 90 for blended learning combining online and face-to-face sessions. These results suggest that blended learning, particularly the integration of online and classroom-based formats, is more effective in enhancing learning outcomes. The use of varied instructional strategies, such as group discussions, case studies, simulations, and role play, was shown to increase participants' active involvement, deepen conceptual understanding, and strengthen practical skills necessary for preventive actions and the management of mental health issues among children and adolescents. This study highlights the importance of implementing diverse, adaptive, and contextualized learning methods within life skills training programs, as such approaches not only maximize training effectiveness but also contribute to the sustainable development of participants' competencies.



Kata Kunci: Blended Learning, Keterampilan Hidup, Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja, Metode Pembelajaran, Pelatihan
Keywords: Blended Learning, Life Skills, Child and Adolescent Mental Health, Learning Methods, Training

1. Pendahuluan

Keterbatasan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) terlatih dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan jiwa dan keterampilan hidup anak dan remaja untuk mewujudkan generasi emas 2045 memerlukan adanya kolaborasi peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dan para pendidik dalam suatu Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Melalui Keterampilan Kecakapan Hidup (Life Skill). Efektivitas pelatihan sangat bergantung pada metode yang digunakan. Pada tahun 2024, keberagaman metode pelatihan yang digunakan tersebut menjadi kunci utama dalam meningkatkan hasil belajar peserta.

Kemampuan memilih dan memadukan metode pembelajaran yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta serta arah tujuan pelatihan menjadi kompetensi penting bagi penyelenggara dan pelatih. Evaluasi berkala terhadap efektivitas metode juga penting untuk memastikan bahwa pelatihan terus berkembang dan memberikan hasil yang optimal. Di saat ini, pelatihan dengan konsep terintegrasi sangat dianjurkan karena sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh LAN RI pada tahun 2023. Konsep pembelajaran terintegrasi pada pelatihan menurut Peraturan Lembaga Administrasi Negara No.6 Tahun 2023 tentang Pengembangan Kompetensi Secara Terintegrasi (Corporate University) menitikberatkan pada praktik yang diawali dengan pembelajaran non klasikal sebanyak 10% kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran klasikal dikenal dengan sebutan Bended Learning.

Metode pembelajaran dari tiga penyelenggara pelatihan yang akan dianalisis pada penelitian ini merupakan metode dari hasil penyesuaian terhadap jumlah target peserta dan anggaran yang disetujui saat perencanaan. Penyelenggara pertama dengan pembelajaran Full Online, penyelenggara kedua didahului MOOC kemudian berlanjut penyelesaian pembelajaran dengan online dan penyelenggara terakhir melakukan pembelajaran Blended Learning kombinasi online dengan klasikal.

Blended learning adalah model pembelajaran yang memadukan tatap muka langsung dengan pembelajaran daring. Model ini memungkinkan fleksibilitas serta memanfaatkan keunggulan teknologi digital, sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif (Hrastinski, 2019; Dakhi et al., 2020; Kumar et al., 2021). Pembelajaran online bersifat praktis dan fleksibel, sehingga dapat dilaksanakan tanpa terikat waktu dan tempat. Selain itu pada pembelajaran online, widyaiswara juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk menilai tugas-tugas pembelajaran yang diberikan kepada peserta (Widiasih, 2020). Pembelajaran konvensional biasanya berlangsung di ruang kelas dengan interaksi tatap muka langsung. Sebaliknya, blended learning menawarkan pendekatan berbeda karena tidak selalu harus dilakukan di kelas fisik. Model ini mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan/daring atau online melalui pemanfaatan teknologi informasi, sehingga teknologi menjadi elemen kunci dalam blended

learning (Cronje, 2020). Metode blended learning dipandang mampu melengkapi sekaligus mengurangi keterbatasan pelatihan berbasis online melalui kombinasi dengan pelatihan tatap muka (klasikal). Selain itu, durasi pelatihan dapat diatur secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan capaian akhir yang diharapkan (Makmur & Agunawan, 2021).

Massive Open Online Course (MOOC) dirancang untuk mendorong kemandirian belajar, di mana peserta dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan mereka, meskipun tetap mengikuti jadwal yang telah ditentukan melalui platform LMS. Proses belajar dapat difasilitasi menggunakan platform pembelajaran online atau Learning Management System (LMS), yang memungkinkan peserta mengikuti pelatihan secara fleksibel, baik dari segi tempat maupun waktu. MOOC menjadi salah satu wujud penerapan Corporate. Dengan adanya MOOC ini, setiap ASN memiliki kesempatan yang sama untuk diikuti sertakan dalam pengembangan kompetensi. MOOC sebagai sarana pengembangan kompetensi mempunyai prinsip keterbukaan dan pemanfaatan teknologi yang memungkinkan keterlibatan peserta dalam jumlah yang banyak. MOOC diselenggarakan dengan tujuan untuk mewujudkan metode pelatihan dengan skala besar, efektif, biaya yang efisien dalam pengelolaannya.

Berbagai penelitian mengenai efektivitas metode belajar Online, MOOC maupun blended learning di dunia internasional dan penelitian nasional pada dunia pendidikan sudah banyak dilakukan namun masih sangat terbatas pada kegiatan pelatihan dan pengembangan di dunia pemerintahan (khusus bagi aparatur pemerintah) seperti di bidang pelatihan kesehatan jiwa yang mengupas mengenai efektivitas metode pelatihan kompetensi tenaga kesehatan jiwa dan pendidik. Penelitian ini akan memberikan gambaran pilihan metode pembelajaran yang paling efektif dalam peningkatan pengetahuan peserta pada Pelatihan pencegahan dan pengendalian masalah kesehatan jiwa anak dan remaja melalui keterampilan kecakapan hidup (life skill). Keterbatasan pada penelitian ini hanya menganalisis hasil belajar dari peningkatan pengetahuan (pre post test, N-Gain) disebabkan fasilitator berdasarkan wilayah kerja pada saat pemberian penugasan belum memakai format penilaian yang sama terutama pada saat penilaian role play karena pada kurikulum belum dilengkapi dengan lampiran panduan penugasan dan matriks penilaian keterampilan. Kurikulum yang ada hanya memuat instrumen penilaian aspek kognitif, sehingga belum menyentuh secara menyeluruh ranah keterampilan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menyusun penelitian ini guna memberikan kontribusi ilmiah yang relevan.

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian diselenggarakan pada bulan Mei sampai September 2024 di 3 Balai Pelatihan Kesehatan yaitu Bapelkes Mataram, Bapelkes Batam dan Bapelkes Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria rombongan belajar yang diambil adalah dari kelas yang semua pesertanya dinyatakan lulus dan mendapatkan e-sertifikat yang dikeluarkan oleh Direktorat Peningkatan Mutu Kemenkes RI. Sampel berjumlah 90 orang berasal dari 3 rombongan belajar dari Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Melalui Keterampilan Kecakapan Hidup (Life Skill) Tahun 2024. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui data primer dan sekunder dari hasil evaluasi pengetahuan peserta latih. Data sekunder yang dimaksud yaitu rata-rata hasil pre test, post test dan progres peningkatan pengetahuan (N-Gain).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan univariat untuk menggambarkan distribusi data, serta bivariat untuk menguji perbedaan antar kelompok. Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk normalitas, sedangkan Wilcoxon Signed-Rank Test dipilih karena hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian data tidak terdistribusi normal. Proses ini diawali dengan melakukan uji normalitas untuk mengetahui pola sebaran data dalam sebuah variabel. Uji normalitas yang digunakan adalah Uji Kolmogorov Smirnov dikarenakan jumlah subjek penelitian lebih dari 50 orang. Setelah diketahui bahwa data tidak normal, maka uji komparatif yang digunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengetahui signifikansi perbedaan dari tiga metode pembelajaran terhadap hasil belajar dari sisi pengetahuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Belajar Ditinjau dari Peningkatan Pengetahuan

Secara umum, peserta dari setiap model pembelajaran memiliki karakteristik profesi yang sama. Peserta pada pembelajaran full online terdiri dari 50 % merupakan perawat pemegang program kesehatan jiwa, 50 % guru Bimbingan Konseling. Peserta pembelajaran MOOC ditambah Online terdiri dari 43% merupakan perawat pemegang program kesehatan jiwa, 3% dokter dan 53% guru serta peserta dengan pembelajaran online ditambah Klasikal terdiri dari 23,33 % merupakan perawat pemegang program kesehatan jiwa, 76,67% guru. Hasil belajar ditinjau dari pengetahuan mengacu pada skor pre test, post test dan perkembangan hasil belajar ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Pelatihan Keswa Life Skill Ditinjau dari Pengetahuan Pada Tahun 2024

Metode	Rata-rata Pre test	Rata-rata Post test	Rata-rata Progres (%)	Standar deviasi (SD) dari nilai progres	Jumlah Peserta
Full Online	52,1	81,5	56,1	27,96	30
MOOC + Online	54,5	83,4	61,4	13,67	30
Blended (Online + Klasikal)	52,3	90	78,1	11,07	30

Sumber: data yang diolah peneliti

Berdasarkan nilai pre test pada masing-masing kelas belajar diketahui rata-rata pre test ada pada rentang nilai di atas 52 dan di bawah 55 ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal dari ke tiga kelas belajar adalah homogen dapat disebabkan karena secara umum peserta mempunyai bidang tugas yang sama pada Kesehatan Jiwa anak dan remaja. Dari hasil pengetahuan, rata-rata post test pada metode pelaksanaan Full online (81,5) lebih rendah dari metode MOOC dilanjutkan dengan daring (83,4) dan Blended Learning daring dan klasikal (90). Demikian pula jika ditinjau dari kenaikan pengetahuan kelas blended learning (daring + Klasikal) menghasilkan progres pembelajaran pengetahuan yang paling tinggi (78) dibandingkan kelas dengan metode MOOC dilanjutkan dengan online (61) dan kelas dengan metode Full online (56).

Selain rata-rata, hasil perhitungan standar deviasi (SD) dari nilai progres juga memberikan gambaran variasi pencapaian peserta. Metode Full Online memiliki SD sebesar 27,96 yang menunjukkan adanya keragaman progres yang cukup tinggi di antara peserta. Metode MOOC + Online memiliki SD lebih rendah yaitu 13,67, yang berarti variasi hasil antar peserta lebih terkendali. Sementara itu, metode Blended Learning memiliki SD paling kecil yaitu 11,07, menandakan bahwa peningkatan pengetahuan peserta lebih merata dan konsisten dibandingkan metode lainnya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Blended Learning tidak hanya memberikan rata-rata peningkatan pengetahuan tertinggi, tetapi juga menghasilkan variasi hasil yang paling kecil sehingga lebih efektif dalam meningkatkan dan meratakan capaian pembelajaran peserta.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi McCutcheon et al. (2018) yang melakukan studi pada mahasiswa sarjana keperawatan apda pelatihan keterampilan supervisi klinis kelompok blended learning mendapat skor lebih tinggi dalam hal pengetahuan dan lebih tinggi juga pada hal motivasi dan kepuasan sikap peserta didik. Penerapan blended learning terbukti memberikan pengaruh positif, antara lain meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan. Selain itu, dari sisi afektif metode ini mampu menumbuhkan motivasi, memperkuat minat belajar, serta mendorong kemandirian peserta dalam proses pembelajaran (Waritsman, 2022; Kurnia & Hati, 2023).

Jiang et al., 2023 juga menguatkan bahwa pelatihan dengan metode blended learning lebih diarahkan untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian kompetensi atau keterampilan dalam ranah psikomotor. Dalam penelitiannya mengenai pelatihan klinis elektrokardiogram (EKG), peserta yang mengikuti blended learning memperoleh skor interpretasi EKG dan nilai total yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok lain. Pemilihan metode blended learning dalam pelatihan dasar dinilai lebih efektif dan efisien apabila ditinjau dari berbagai aspek, seperti pengelolaan waktu, fleksibilitas tempat, efisiensi anggaran, jumlah jam pertemuan, penerapan pembelajaran habituasi, ketersediaan sarana dan prasarana, penugasan peserta, serta kurikulum yang digunakan. Selain itu, metode ini juga ditunjukkan dengan tingginya angka kelulusan dan capaian hasil belajar peserta (Bunga; Maringar, 2022). Dengan demikian, pada pelatihan teknis kesehatan, apabila terdapat keterbatasan anggaran dan ketersediaan fasilitator lokal yang bersertifikat TOT, maka metode Blended Learning yang terdiri dari semua teori disampaikan secara synchronous maya yang dilanjutkan dengan kelas klasikal tatap muka langsung, terutama pada penyampaian penugasan dengan ada atau tidaknya praktik kerja lapangan, paling tidak menjadi alternatif yang paling tepat dipilih oleh penyelenggara kegiatan.

Rata-rata nilai kelas MOOC yang dilanjutkan dengan daring lebih tinggi dari kls full online sejalan dengan hasil penelitian Amity (2020) dan Perveen (2016), hal ini disebabkan pembelajaran dalam kelas dapat mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajar terlebih dahulu mempelajari semua materi melalui asynchronous maya. Proses pembelajaran yang diawali dengan MOOC dilakukan dengan materi yang sudah tersedia seperti handout, modul serta materi power point berbasis LMS. Hal yang menjadi keunggulan utama dari pembelajaran asinkron adalah fleksibilitasnya, baik dari segi waktu maupun tempat. Dengan demikian, ASN sebagai peserta pelatihan dapat memanfaatkan waktu senggang untuk belajar tanpa mengganggu pelaksanaan tugas sehari-hari.

Komponen esensial dalam proses pembelajaran daring (online) perlu mendapatkan perhatian lebih untuk ditingkatkan dan disempurnakan. Yang

utama adalah ketersediaan jaringan internet yang stabil, perangkat komputer yang memadai, aplikasi dengan platform yang ramah pengguna, serta pelaksanaan sosialisasi daring yang berlangsung secara efisien, efektif, berkesinambungan, dan terintegrasi bagi seluruh peserta, widyaiswara, maupun panitia. Tetapi pembelajaran full online ini dapat dinilai efektif dalam mengatasi kekurangan atau keterbatasan anggaran dan staf terutama pada pelatihan jangka panjang. Proses belajar tidak harus terbatas pada ruang kelas formal. Interaksi yang saling melengkapi dapat terjadi baik dari sisi peserta maupun pengajar. Apabila salah satu pihak memiliki keterbatasan waktu untuk tatap muka, pembelajaran online hadir sebagai alternatif, yang tidak hanya mengatasi kendala tersebut, tetapi juga menawarkan efisiensi biaya, fleksibilitas waktu, dan cakupan peserta yang lebih luas.

3.2. Perbandingan Metode Pembelajaran

Tiga metode menunjukkan peningkatan yang signifikan pada nilai posttest dibandingkan pretest. Namun, jika dibandingkan dari segi besarnya peningkatan rata-rata nilai, maka Full Online peningkatan rata-rata $\approx 29,40$ ($81,47 - 52,07$), MOOC + online peningkatan rata-rata $\approx 28,87$ ($83,40 - 54,53$) sedangkan Blended Learning (online dilanjutkan klasikal) peningkatan rata-rata $\approx 37,70$ ($90,00 - 52,30$). Ini menunjukkan Blended Learning (online dilanjutkan klasikal) peningkatan nilai yang lebih tinggi dibandingkan kedua metode lainnya. Selain itu, nilai posttest pada Blended Learning juga lebih tinggi (Mean = 90,00) dengan variabilitas yang lebih rendah (SD = 4,50) dibandingkan Full Online, yang mengindikasikan hasil yang lebih konsisten. Analisis inferensial dimulai dengan uji normalitas dengan metode uji kolmogorov smirnov yang menunjukkan bahwa hanya data pre test pada full online dan pre test pada MOOC + SM yang memiliki nilai $p > 0.05$ sehingga bisa dikatakan memiliki distribusi normal, sedangkan sebagian data lain yaitu post test tidak menunjukkan distribusi normal. Adanya sebagian data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal, maka dipilih uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil uji untuk masing-masing metode menunjukkan perbedaan signifikan antara pretest dan posttest ($p < 0,001$). Namun, metode Blended Learning (Online dan Klasikal) menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam skor posttest, sehingga keunggulan Blended Learning (online dan Klasikal) dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, sesi klasikal memberikan guided practice dan interaksi langsung yang memperkuat transfer pengetahuan serta mengurangi kebingungan konseptual. Kedua, interaksi sosial selama diskusi tatap muka meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan retensi materi. Ketiga, kombinasi daring-klasikal membantu mengatur beban kognitif: materi dasar dipelajari secara daring, sedangkan materi kompleks diperdalam melalui diskusi langsung.

Meskipun demikian, setiap metode memiliki konteks pemanfaatan yang berbeda. Full Online tetap relevan untuk pelatihan berskala besar, efisiensi biaya, dan keterbatasan tenaga pelatih. MOOC dapat mendukung kemandirian belajar, tetapi menghadapi tantangan berupa keterlibatan peserta yang rendah dan angka dropout tinggi.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya desain pelatihan pemerintah yang adaptif, dengan proporsi sinkron-klasikal yang seimbang. Blended Learning dapat dijadikan model utama, sedangkan Full Online dipertahankan sebagai alternatif efisien untuk kondisi tertentu. Dengan demikian, pemilihan metode pelatihan hendaknya mempertimbangkan efektivitas pembelajaran sekaligus faktor biaya, sumber daya, dan karakteristik peserta.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yu et al.,(2021) menunjukkan hasil bahwa siswa keperawatan pada keperawatan klinis di kelas eksperimen mengalami peningkatan kinerja akademik yang lebih tinggi secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena pada metode blended learning, pada sesi klasikal dalam kelas memungkinkan antar peserta pelatihan dan pelatih berinteraksi satu dengan yang lain secara tatap muka (Handoko, 2018). Pada saat klasikal terjadi Synchronous Langsung (SL) interaksi dan diskusi secara riil time dan bersamaan. Menurut Sahni (2019), peserta didik pada kelompok blended learning memiliki semangat belajar serta prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang mengikuti pembelajaran tradisional tatap muka atau sepenuhnya daring. Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa blended learning dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran tatap muka tradisional maupun pembelajaran yang sepenuhnya online terkait peningkatan hasil belajar. (Hrastinski, 2019; Thai et al., 2020). J. G. Smith & Suzuki (2015) peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode blended learning memperoleh capaian nilai yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya mengikuti pembelajaran tatap muka konvensional maupun yang sepenuhnya berbasis daring. Blended Learning terbukti membawa pengaruh positif, seperti peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, baik secara kognitif maupun keterampilan praktis. Selain itu, blended learning juga berdampak pada ranah afektif, yakni memotivasi peserta untuk belajar, meningkatkan minat, dan mendorong kemandirian belajar (Waritsman, 2022; Kurnia dan Hati, 2023).

4. Kesimpulan & Saran

4.1. Kesimpulan

Fokus penelitian ini terdapat pada komparasi efektivitas tiga metode pelatihan dalam meningkatkan hasil belajar pada pelatihan pencegahan dan pengendalian kesehatan jiwa anak dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Blended Learning (kombinasi Online dilanjutkan klasikal) lebih efektif dibandingkan metode Full Online maupun MOOC + Online. Metode ini memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan, konsistensi hasil belajar, serta keterlibatan peserta yang lebih tinggi. Oleh karena itu, Blended Learning dengan integrasi sesi Online dilanjutkan klasikal dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran terbaik untuk pelatihan serupa di masa depan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain desain non-acak, variasi fasilitator dan lokasi yang berpotensi memengaruhi hasil, serta pada kurikulum hanya mencantumkan instrumen untuk mengukur aspek kognitif tanpa mencakup domain afektif dan psikomotor. Untuk itu, riset lanjutan perlu dilakukan dengan rancangan kuasi-eksperimental menggunakan analisis komparatif (misalnya ANCOVA), pengukuran multi-domain (kognitif, afektif, psikomotor), serta evaluasi retensi jangka panjang dan transfer keterampilan ke tempat kerja.

4.2. Rekomendasi

Mengacu pada hasil penelitian ini, saran yang dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pelatihan selanjutnya :

4.2.1 Penyelenggara Pelatihan :

1. Pemanfaatan Teknologi: Penguatan infrastruktur teknologi informasi, seperti jaringan internet stabil dan Learning Management

System (LMS) yang ramah pengguna, sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring.

2. Implementasi Praktis: Penyelenggara pelatihan dianjurkan untuk lebih banyak menggunakan metode Blended Learning (kombinasi daring dan klasikal) karena terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar.

4.2.2 Pengembangan Kurikulum:

Penyusun kurikulum perlu menyusun panduan penilaian yang lebih komprehensif, termasuk aspek psikomotorik (praktik) dan afektif (sikap), agar evaluasi tidak hanya terbatas pada ranah kognitif.

4.2.3 Pemanfaatan Teknologi:

Penguatan infrastruktur teknologi informasi, seperti jaringan internet stabil dan Learning Management System (LMS) yang ramah pengguna, sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring.

4.2.4 Tindak Lanjut Penelitian:

Penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi persepsi peserta/alumni serta menilai dampak metode pelatihan terhadap keterampilan praktik dan perubahan perilaku di lapangan.

4.2.5 Peneliti selanjutnya :

1. Diharapkan tidak hanya mencantumkan penilaian aspek kognitif, tetapi juga melengkapinya dengan penilaian afektif dan psikomotor serta menggunakan instrument penilaian psikomotor dan afektif yang sudah divalidasi
2. Perlu melakukan rancangan kuasi-eksperimental menggunakan analisis komparatif (misalnya ANCOVA), pengukuran multi-domain (kognitif, afektif, psikomotor), serta evaluasi retensi jangka panjang dan transfer keterampilan ke tempat kerja..

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Pelatihan Kesehatan Mataram, Balai Pelatihan Kesehatan Semarang, Balai Pelatihan Kesehatan Batam dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pelatihan dan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peserta pelatihan yang berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Referensi

- Annisa, B. S. (2022). Efektivitas Blended Learning pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil di Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. Repositori IPDN. <https://eprints.ipdn.ac.id/9615/>
- Cronje, J. C. (2020). Towards A New Definition of Blended Learning. *Electronic Journal of E-Learning*, 18(2), 114–135. <https://doi.org/10.34190/EJEL.20.18.2.001>

- Dakhi, O., Jama, J., & Irfan, D. (2020). Blended learning: A 21st century learning model at college. *International Journal of Multi Science*, 1(7).
- Handoko, W. (2018). *Blended Learning: Konsep dan Penerapannya* (1st ed.). Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas. <https://lptik.unand.ac.id/>
- Hoi, S. C. H., Sahoo, D., Lu, J., & Zhao, P. (2021). Online learning: A comprehensive survey. *Neurocomputing*, 459, 249–289. <https://doi.org/10.1016/j.neucom.2021.04.112>
- Hrastinski, S. (2019). What Do We Mean by Blended Learning ? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Kumar, A., Krishnamurthi, R., Bhatia, S., Kaushik, K., Ahuja, N. J., Nayyar, A., & Masud, M. (2021). Blended learning tools and practices: A comprehensive analysis. *IEEE Access*, 9, 31896–31914. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3062313>
- Kurnia, A. R., & Hati, F. S. (2023). Dampak Metode Pelatihan Terhadap Pengetahuan dan Kompetensi Peserta Pelatihan Perkesmas bagi Koordinator Perkesmas Di Wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 7(1), 129–138. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v7i1.394>
- Maninggar, H. W., Sujarwoto, & Sentanu, I. G. E. P. S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Model Pelatihan Blended Learning pada Pelatihan Kepemimpinan Aparatur Sipil Negara (Studi pada penyelenggaraan pelatihan kepemimpinan di Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 6(5), 258–264. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3wgmw>
- McCutcheon, K., O'Halloran, P., & Lohan, M. (2018). Online Learning Versus Blended Learning of Clinical Supervisee Skills with Pre-Registration Nursing Students: A Randomised Controlled Trial. *International Journal of Nursing Studies*, 82, 30–39. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.02.005>
- Nuryani, S. N. A., Arnyana, I. B. P., Parwati, N. N., Dantes, G. R., & Juanamasta, I. G. (2022). Development of Blended Learning Model Integrated Nursing Leadership Training Using Web-Based In Indonesia. *Journal of Education and Health Promotion*, 11(1), 222. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1170_21
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 6 Tahun 2023 tentang Pengembangan Kompetensi Secara Terintegrasi (Corporate University).
- Perveen, A. (2016). Synchronous and Asynchronous E-Language Learning: A Case Study of Virtual University of Pakistan. *Open Praxis*, 8(1), 21–39. <https://doi.org/10.5944/openpraxis.8.1.212>
- Sahni, J. (2019). Does Blended Learning Enhance Student Engagement? Evidence From Higher Education. *Journal of E-Learning and Higher Education*, 2019, 1–14. <https://doi.org/10.5171/2019.423592>
- Smith, K., & Hill, J. (2019). Defining the Nature of Blended Learning Through Its Depiction In Current Research. *Higher Education Research and*

- Development, 38(2), 383–397.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1517732>
- Yu, Z., Hu, R., Ling, S., Zhuang, J., Chen, Y., Chen, M., & Lin, Y. (2021). Effects of Blended Versus Offline Case-Centred Learning on the Academic Performance and Critical Thinking Ability Of Undergraduate Nursing Students: A Cluster Randomised Controlled Trial. *Nurse Education in Practice*, 53, 103080. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103080>
- Waritsman, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar tentang Google Classroom sebagai Kelas Online Menggunakan Model ADDIE. *Jurnal Perspektif*, 16(2), 119–128. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i2.107>
- Widiasih, R. (2020). Manajemen Sumber Belajar Daring dalam Pelatihan Dasar CPNS (Online learning resource management in CPNS basic training). *Jurnal Prajaiswara*, 1(2), 168–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4286412>